

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Teoritis

2.1.1 Model Pembelajaran *Examples Non Examples*

Examples non examples adalah model pembelajaran yang membelajarkan murid terhadap permasalahan yang ada di sekitarnya melalui analisis contoh-contoh berupa gambar-gambar, foto, dan kasus yang bermuatan masalah. Murid diarahkan untuk mengidentifikasi masalah, mencari alternative pemecahan masalah, dan menentukan cara pemecahan masalah yang paling efektif, serta melakukan tindak lanjut (Komalasari, 2010: 61).

Model pembelajaran ini terdiri dari 2 (dua) konsep, yaitu: *examples* dan *non examples*. *Examples* memberikan contoh akan suatu materi yang sedang dibahas, sedangkan *Non Examples* memberikan gambaran akan sesuatu yang bukanlah contoh dari suatu materi yang sedang dibahas. Dengan memusatkan perhatian siswa terhadap *example dan non examples*, diharapkan akan dapat mendorong siswa memahami materi yang ada (Hamzah, 2005: 113).

Model pembelajaran *example non examples* memberi ruang dan kesempatan yang luas kepada setiap anggota kelompok untuk bertatap muka saling memberikan informasi dan saling membelajarkan. Interaksi tatap muka akan akan lebih berharga kepada setiap anggota kelompok

untuk bekerja sama, menghargai setiap perbedaan, memanfaatkan kelebihan masing-masing anggota, dan mengisi kekurangan masing-masing.

2.1.2 Langkah-langkah *Example Non Examples*

Menurut Agus Suoprijono (2009: 125) langkah-langkah model pembelajaran *example non examples* di antaranya:

- a. Guru mempersiapkan gambar-gambar sesuai dengan tujuan pembelajaran. Gambar yang digunakan tentunya merupakan gambar yang relevan dengan materi yang dibahas sesuai dengan Kompetensi Dasar.
- b. Guru menempelkan gambar di papan, atau ditayangkan melalui LCD atau OHP, atau dapat pula menggunakan proyektor. Pada tahapan ini guru juga dapat meminta bantuan siswa untuk mempersiapkan gambar yang telah dibuat sekaligus membentuk kelompok siswa.
- c. Guru memberikan petunjuk dan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk memperhatikan/menganalisis gambar. Biarkan siswa melihat dan menelaah gambar yang disajikan secara saksama agar detail gambarnya dapat dipahami. Selain itu, guru akan memberikan gambaran jelas tentang gambar yang sedang diamati siswa.
- d. Melalui diskusi kelompok 2-3 orang peserta didik, hasil diskusi dari analisis gambar tersebut dicatat pada kertas. Kertas yang digunakan akan lebih baik jika disediakan oleh guru.

- e. Tiap kelompok diberi kesempatan membacakan hasil diskusinya. Siswa dilatih untuk menjelaskan hasil diskusi mereka melalui perwakilan kelompok masing-masing.
- f. Setelah memahami hasil dari analisis yang dilakukan siswa, guru mulai menjelaskan materi sesuai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.
- g. Guru dan peserta didik menyimpulkan materi sesuai dengan tujuan pembelajaran.

2.1.3 Modifikasi Model Pembelajaran Examples Non Examples

Berikut merupakan langkah-langkah modifikasi model pembelajaran *examples non examples* menurut (Agus Suprijono, 2009 : 125), yaitu :

- a. Guru menulis topik pembelajaran
- b. Guru menulis tujuan pembelajaran
- c. Guru membagi peserta didik dalam kelompok (masing-masing kelompok beranggotakan 6-7 orang)
- d. Guru menempelkan gambar di papan tulis atau menayangkan melalui LCD atau OHP.
- e. Guru meminta kepada masing-masing kelompok untuk membuat rangkuman tentang macam-macam gambar yang ditunjukkan oleh guru melalui LCD.
- f. Peserta didik melakukan diskusi
- g. Guru memberikan penguatan pada hasil diskusi.

Kelebihan model *example non xamples* :

1. Siswa lebih kritis dalam menganalisis gambar
2. Siswa mengetahui praktek dari materi yang di gambar.
3. Siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatannya.
4. Konsep hasil belajar.

Kekurangan model *example non examples* :

1. Hanya sebagian materi dapat disajikan dalam bentuk gambar.
2. Memakan waktu yang banyak.

2.1.4 Pembelajaran Tematik

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia edisi terbaru, tematik diartikan sebagai berkenaan dengan tema, dan tema sendiri berarti pokok pikiran, dasar cerita (yang dipercakapkan, dipakai sebagai dasar mengarang, mengubah sajak, dan sebagainya). Pembelajaran tematik pada tingkat Sekolah Dasar adalah salah satu model pembelajaran terpadu (*intergrated learning*) yang didasarkan pada tema-tema tertentu yang kontekstual dengan dunia anak-anak.

Trianto menyatakan bahwa pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang dirancang berdasarkan tema-tema tertentu. Tema itu dilihat dari berbagai mata pelajaran. Pembelajaran tematik adalah implementasi dari kurikulum, menawarkan kesempatan kepada ssiwa untuk lebih mandiri.

Dengan menggunakan istilah lain yang tidak jauh berbeda (Mamat, dkk 2005: 5) mengatakan bahwa pembelajaran tematik merupakan pembelajaran terpadu, dengan mengelola pembelajaran yang mengintegrasikan materi dari beberapa mata pelajaran dalam satu topik pembicaraan yang disebut tema.

Pembelajaran tematik merupakan proses yang penuh makna dan berwawasan multikurikulum, yaitu terdiri dari:

1. Penguasaan bahan materi ajar yang lebih bermakna bagi kehidupan siswa.
2. Pengembangan kemampuan berpikir matang dan bersikap dewasa agar dapat mandiri dalam memecahkan masalah kehidupan.

Dalam praktiknya, pembelajaran tematik ini bertolak dari suatu tema yang dipilih dan dikembangkan oleh guru bersama siswa dengan memperhatikan keterkaitannya dengan isi mata pelajaran (Rusman:254). Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan.. tujuan dari adanya tema ini bukan hanya untuk menguasai konsep-konsep dalam suatu mata pelajaran, akan tetapi juga keterkaitannya dengan konsep-konsep dari mata pelajaran lainnya.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik pada dasarnya merupakan pembelajaran berbasis tema yang menekankan keterlibatan siswa secara aktif dan menyenangkan, yakni tidak semata-mata mendorong peserta didik untuk mengetahui (*learning to know*), tetapi peserta didik juga diajak untuk belajar melakukan (*learning to do*), belajar untuk menjadi (*learning to be*), dan belajar untuk hidup bersama (*learning to live together*), sehingga aktivitas

pembelajaran itu menjadi semakin relevan dengan kehidupan nyata dan penuh makna bagi siswa.

2.1.5 Tujuan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki sejumlah tujuan, terutama untuk kegiatan belajar mengajar di sekolah dasar. (Mamat SB, dkk:2005) berpendapat bahwa terdapat beberapa alasan yang mendasari perlunya penggunaan pembelajaran tematik terutama untuk kegiatan pembelajaran di SD, yaitu:

1. Pembelajaran tematik mengharuskan perubahan paradigma pembelajaran lama yang keliru (*teacher centered* atau berpusat pada guru). Pada era saat ini, paradigma pembelajaran harus diarahkan berpusat pada siswa.
2. Pembelajaran tematik merupakan pembelajaran yang disesuaikan dengan perkembangan dan kecenderungan anak usia dini, yaitu anak usia dini pada umumnya masih memahami suatu konsep secara menyeluruh (holistik) dan dalam hubungannya yang sederhana.
3. Pembelajaran tematik memungkinkan menggabungkan berbagai perspektif dan kajian interdisipliner dalam memahami suatu tema tertentu. Dengan pembelajaran ini, cara berpikir dari banyak arah (*divergen*) lebih ditonjolkan dari pada berpikir satu arah (*konvergen*). Dan kemampuan seperti ini pada gilirannya merangsang kemampuan dan kreativitas siswa dalam menyelesaikan persoalan hidup yang dihadapinya, baik secara pribadi ataupun kemasyarakatan.

4. Pembelajaran tematik mendorong peserta didik memahami wacana actual dan kontekstual
5. Pembelajaran tematik menuntut penerapan metodologi pembelajaran yang bervariasi.

Pembelajaran tematik dikembangkan untuk mencapai tujuan pembelajaran.

(Sukayati: hal 4) menjelaskan bahwa tujuan pembelajaran tematik yaitu:

1. Meningkatkan pemahaman konsep yang dipelajarinya secara lebih bermakna.
2. Mengembangkan keterampilan menemukan, mengolah dan memanfaatkan informasi.
3. Menumbuhkembangkan sikap positif, kebiasaan baik dan nilai-nilai yang diperlukan dalam kehidupan.
4. Menumbuhkembangkan keterampilan social seperti kerja sama, toleransi, serta menghargai pendapat orang lain.
5. Meningkatkan gairah dalam belajar, dan memilih kegiatan yang sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa.

Adapun menurut buku *Panduan Penyusunan Pembelajaran Tematik Pendidikan Agama Islam (PAI) Sekolah Dasar* yang diterbitkan Departemen Agama RI tahun 2009 disebutkan bahwa tujuan pembelajaran tematik, yaitu:

1. Untuk memudahkan siswa memusatkan perhatian pada satu tema tertentu karena materi disajikan dalam satu tema.

2. Untuk memudahkan siswa mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi yang ada dalam tema yang sama.
3. Agar pemahaman siswa terhadap materi lebih mendalam
4. Agar siswa dapat mengembangkan kompetensi dasar yang lebih baik karena mengaitkan berbagai aspek dengan pengalaman pribadi yang didikat dalam satu tema.
5. Agar dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara sistematis dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk pendalaaman.

2.1.6 Kegunaan dan Keuntungan Pembelajaran Tematik

Trianto (2011) menjelaskan bahwa tujuh kegunaan yang dapat diperoleh dengan adanya tema dalam pembelajaran tematik yaitu sebagai berikut:

1. Untuk memudahkan siswa memusatkan perhatian pada satu tema.
2. Siswa dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama.
3. Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan
4. Kompetensi dasar dapat juga dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa.
5. Siswa dapat lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang kelas.

6. Siswa akan lebih semangat belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, lebih mudah mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran yang lain.
7. Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan dapat diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan

Menurut (Mamat SB, dkk:2005) dengan menerapkan pembelajaran tematik, siswa dan guru mendapatkan banyak kegunaan. Diantara kegunaan tersebut adalah:

1. Pembelajaran mampu meningkatkan pemahaman konseptual siswa terhadap realitas sesuai dengan tingkat perkembangan intelektualitasnya. Karena anak-anak membentuk konsep melalui pemahaman langsung. Disadari atau tidak, seorang anak selalu memanipulasi objek dan berinteraksi dengan orang lain. Pada saat itu, mereka memperoleh informasi yang relevan, kemudian memadukan dengan pengetahuan dan pemahaman yang telah mereka miliki sebelumnya. Dari proses tersebut anak-anak mengembangkan sejumlah pengalaman, membangun pengetahuan, dan pada akhirnya mengembangkan konsep baru tentang suatu realitas.
2. Pembelajaran tematik memungkinkan siswa mampu mengeksplorasi pengetahuan melalui serangkaian proses kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran ini proses mental anak akan bekerja secara aktif dalam menghubungkan informasi yang terpisah-pisah menjadi satu kesatuan yang utuh. Siswa pun diarahkan untuk mengintegrasikan isi dan proses

pembelajaran lintas kompetensi sekaligus, contohnya antara pengembangan kognisi, estetika, dan bahasa.

3. Pembelajaran tematik mampu meningkatkan keeratn hubungan antar siswa. Tema-tema yang erat hubungannya dengan pola kehidupan sosial, sangat membantu siswa agar mampu beradaptasi dan berganti peran dalam melakukan pekerjaan yang berbeda.
4. Pembelajaran tematik membantu guru dalam meningkatkan profesionalismenya. Hal ini disadari karena pembelajaran tematik membutuhkan kecermatan dan keseriusan guru, baik dalam menemukan tema yan kontekstual merancang rencana pembelajaran, menyiapkan metode pembelajaran yang tepat, merumuskan tujuan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran secara konsisten dengan tema pembelajaran, sampai menyusun instrument pembelajaran yang relevan dengan tema pembelajaran.

2.1.7 Prinsip-prinsip Pembelajaran Tematik

Sebagai bagian dari pembelajaran terpadu, pembelajaran tematik memiliki prinsip dasar sebagaimana halnya pembelajaran terpadu, menurut Ujang Sukandi, dkk dalam Trianto, yaitu pembelajaranterpadu memiliki satu tema actual, dekat dengan dunia siswa, da nada kaitannya dengan kehidupan sehari-hari. Tema ini menjadi alat pemersatu materi yang beragam dari beberapa materi pelajaran. Namun, apabila ada materi yang tidak mungkin dipadukan maka tidak perlu terlalu dipaksakan untuk dipadukan.

Mamat SB, dkk:2005 mengungkapkan bahwa ada Sembilan prinsip yang mendasari pembelajaran tematik yaitu:

1. Terintegrasi dengan lingkungan atau bersifat kontekstual. Maksudnya, pembelajaran dikemas dalam sebuah format keterkaitan dalam menemukan masalah dengan memecahkan masalah nyata yang dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, bentuk belajar didesain agar peserta didik bekerja secara sungguh-sungguh dalam menemukan tema pembelajaran yang nyata, kemudian melakukannya.
2. Memiliki tema sebagai alat pemersatu beberapa mata pelajaran atau bahan kajian. Dalam terminologi lintas bidang studi, tema yang demikian sering disebut sebagai pusat acuan dalam proses pembauran atau pengintegrasian sejumlah mata pelajaran.
3. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.
4. Pembelajaran memberikan pengalaman langsung yang bermakna bagi peserta didik.
5. Menanamkan konsep dari berbagai mata pelajaran atau bahkan kajian dalam suatu proses pembelajaran tertentu.
6. Pemisahan atau pembedaan antara satu pelajaran dengan mata pelajaran yang lain sulit dilakukan.
7. Pembelajaran dapat berkembang sesuai dengan kemampuan, kebutuhan, dan minat belajar peserta didik.
8. Pembelajaran bersifat fleksibel.
9. Penggunaan variasi metode dalam pembelajaran

2.1.8 Kelebihan dan Kelemahan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik dalam kenyataannya memiliki beberapa kelebihan dibandingkan dengan pembelajaran konvensional. Diantaranya seperti yang dikemukakan Rusman : 2012 ada enam keunggulan pembelajaran tematik dibandingkan model pembelajaran konvensional yaitu:

1. Pengalaman dan kegiatan belajar sangat relevan dengan tingkat perkembangan dan kebutuhan anak usia sekolah dasar.
2. Kegiatan pelaksanaan pembelajaran tematik bertolak dari minat siswa dan kebutuhan siswa.
3. Proses belajar mengajar akan lebih bermakna dan berkesan bagi siswa, sehingga hasil belajar dapat bertahan lebih lama
4. Membantu mengembangkan keterampilan berpikir siswa.
5. Menyajikan kegiatan belajar yang bersifat pragmatis sesuai dengan permasalahan yang sering ditemui siswa dalam lingkungannya.
6. Mengembangkan keterampilan social siswa, seperti kerja sama, toleransi, komunikasi, dan tanggap terhadap gagasan orang lain.

Namun selain keunggulan, pembelajaran tematik juga mempunyai sejumlah keterbatasan. Kelemahan pembelajaran tematik terutama dalam pelaksanaannya. Pelaksanaan tersebut terutama pada perencanaan dan pelaksanaan evaluasi yang lebih banyak menuntut guru untuk melakukan evaluasi proses, bukan sekedar evaluasi dalam pembelajaran langsung saja.

Yang pertama keterbatasan pada aspek guru, yaitu untuk menciptakan pembelajaran tematik, guru berwawasan luas, memiliki kreativitas tinggi, keterampilan metodologis yang andal, percaya diri dan berani mengemas dan mengembangkan materi. Secara akademik, guru dituntut untuk terus menggali informasi ilmu pengetahuan yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan dan banyak membaca buku agar penguasaan bahan ajar tidak berfokus pada bidang kajian tertentu saja. Tanpa kondisi ini, maka pembelajaran tematik akan mengalami kesulitan untuk diwujudkan.

Kedua keterbatasan pada aspek siswa, pembelajaran tematik menuntut kemampuan belajar siswa didik yang relative “baik”, baik dalam kemampuan akademik maupun kreativitasnya. Hal ini terjadi karena model pembelajaran tematik menekankan adanya kemampuan analisis, kemampuan asosiatif, kemampuan eksploratif dan elaborative (menemukan dan menghubungkan). Jika kondisi ini tidak ada, maka penerapan pembelajaran tematik ini juga sangat sulit terlaksana.

Ketiga keterbatasan pada aspek sarana dan sumber pembelajaran. Pembelajaran tematik membutuhkan bahan bacaan atau sumber informasi yang cukup banyak dan bervariasi, mungkin juga fasilitas internet. Sumber informasi menunjang, memperkaya dan mempermudah pengembangan wawasan. Jika sarana ini tidak dipenuhi, maka penerapan pembelajaran tematik akan terhambat.

Keempat keterbatasan pada aspek kurikulum. Kurikulum harus luwes, berorientasi pada pencapaian ketuntasan pemahaman siswa (bukan pada

pencapaian target penyampaian materi). Guru perlu diberi kewenangan dalam mengembangkan materi, metode, penilaian keberhasilan pembelajaran siswa.

Kelima keterbatasan pada aspek penilaian. Pembelajaran tematik mementingkan cara penilaian yang menyeluruh, yaitu menetapkan keberhasilan belajar peserta didik dari beberapa bidang yang dipadukan. Dalam kaitan ini, guru selain dituntut untuk menyediakan teknik dan prosedur pelaksanaan penilaian dan pengukuran yang komprehensif, juga dituntut untuk berkoordinasi dengan guru lain, jika materi pelajaran berasal dari guru yang berbeda.

Adapun keterbatasan keenam, yaitu aspek suasana pembelajaran. Pembelajaran tematik cenderung mengutamakan salah satu bidang kajian dan tenggelamnya bidang kajian lainnya. Dengan kata lain, pada saat mengajarkan sebuah tema, maka guru cenderung menekankan atau mengutamakan substansi gabungan tersebut sesuai dengan pemahaman, selera, dan latar belakang pendidikan.

Untuk itu, model pembelajaran tematik meskipun mengandung banyak keunggulan tetap harus digunakan sebagaimana karakteristiknya. Karena, disisi yang lain, model pembelajaran ini juga menyimpan sejumlah keterbatasan. Oleh karena itu, kecermatan dari guru sangat dibutuhkan dalam pemilihan model pembelajaran tematik untuk keberhasilan proses belajar mengajar yang dilaksanakan. Dengan demikian, pembelajaran tematik dapat meningkatkan kualitas hasil pembelajaran.

2.1.9 Karakteristik Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik memiliki sejumlah karakteristik. Sukayati (Prastowo, 2013:140) menyatakan sebagai suatu proses, pembelajaran tematik memiliki sejumlah karakteristik yaitu: *pertama*, pembelajaran berpusat pada siswa; *kedua*, menekankan pembentukan, pemahaman dan kebermaknaan; *ketiga*, belajar melalui pengalaman; *keempat*, lebih memperhatikan proses dari pada hasil semata, dan *kelima*, sarat dengan muatan berkaitan. Sementara itu, menurut Tim Depag RI karakteristik pembelajaran tematik bukan sekedar lima karakter tetapi justru ada tujuh karakter yaitu:

1. Berpusat kepada siswa
2. Memberikan pengalaman langsung
3. Pemisahan aspek tidak begitu jelas
4. Menyajikan konsep dari berbagai aspek
5. Bersifat fleksibel
6. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa dan menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan.

Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa karakteristik pembelajaran tematik pada dasarnya, yaitu:

1. Pembelajaran berpusat pada siswa
2. Menekankan pembentukan pemahaman dan kebermaknaan
3. Belajar melalui pengalaman atau memberikan pengalaman langsung
4. Lebih memperhatikan proses daripada hasil semata

5. Sarat dengan muatan keterkaitan
6. Pemisahan aspek tidak begitu jelas
7. Menyajikan konsep dari berbagai aspek
8. Bersifat fleksibel
9. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa
10. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan

2.1.10 Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar atau *achievement* merupakan realisasi atau pemekaran dari kecakapan potensial atau kapasitas yang dimiliki seseorang (Sukamadinata 2005: 102). Senada dengan hal tersebut, Syah (2008: 150) mengungkapkan bahwa hasil belajar ideal meliputi segenap ranah psikologis yang berubah sebagai akibat pengalaman dan proses belajar peserta didik. Oleh sebab itu, hasil belajar dapat diukur dengan indikator dan cara evaluasi seperti dalam table berikut ini:

Hasil belajar atau *learning outcome* menurut Jenkis dan Unwin (Uno 2010: 17) adalah pernyataan yang menunjukkan hal-hal yang mungkin dikerjakan peserta didik sebagai hasil kegiatan belajarnya.

Dengan demikian, hasil belajar adalah sesuatu yang dicapai atau diperoleh peserta didik berkat adanya usaha atau pikiran yang dinyatakan dalam bentuk penguasaan, pengetahuan, dan kecakapan dasar yang terdapat dalam berbagai aspek kehidupan sehingga tampak perubahan tingkah laku pada diri individu

Beberapa faktor internal yang memengaruhi proses belajar peserta didik menurut Aunnurohman (2011: 178-185), yaitu ciri khas/konsentrasi belajar, mengolah bahan belajar, menggali hasil belajar, rasa percaya diri, dan kebiasaan belajar. Adapun factor eksternal yang memengaruhi hasil belajar peserta didik, yaitu guru, lingkungan social, kurikulum, sarana dan prasarana. Lebih lanjut, Djaali (2009: 98) menyatakan bahwa factor yang memengaruhi pencapaian hasil belajarr bisa berasal dari dalam diri orang yang belajar da nada dari luar dirinya. Factor dari dalam diri, misalnya kesehatan, intelegensi, minat dan motivasi, cara belajar, sedangkan factor dari luar diri, misalnya keluarga, sekolah, masyarakat, dan lingkungan sekitar.

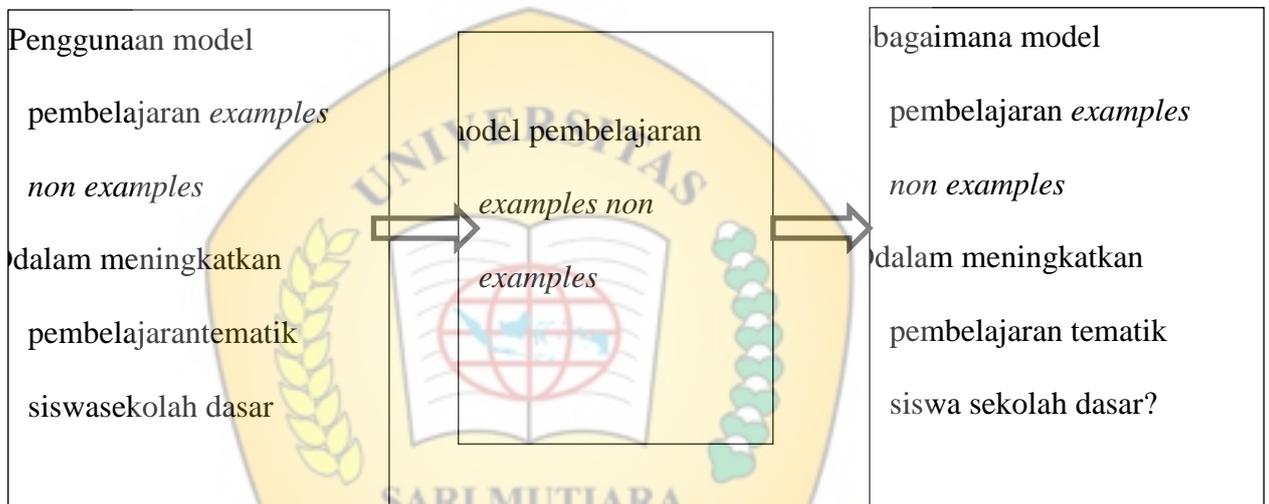
2.2 Kerangka Teoritis

Model pembelajaran *example non examples* merupakan salah satu model pembelajaran kooperatif yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa. Dalam penerapan model pembelajaran ini, guru menggunakan media gambar dalam meberikan pengajaran.

Penggunaan media gambar ini disusun dan dirancang agar siswa dapat menganalisis gambar tersebut menjadi sebuah bentuk deskripsi singkat mengenai apa yang ada di dalam gambar. Model pembelajaran tipe *example non examples* merupakan model pembelajaran yang menggunakan gambar sebagai media pembelajaran. Bertujuan mendorong siswa untuk belajar berpikir kritis dengan memecahkan permasalahan yang termuat dalam contoh gambar.

Model pembelajaran *examples non examples* bertujuan untuk mendorong siswa agar belajar berpikir kritis dengan jalan memecahkan permasalahan-permasalahan yang terkandung dalam contoh-contoh gambar yang telah diarsipkan terlebih dahulu. Penggunaan model *examples non examples* merupakan suatu alternative sebagai meningkatkan pemahaman dan kreativitas siswa.

Adapun kerangka teoritis penelitian ini sebagai berikut :



Gambar 2.1 Kerangka Teoritis